

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan di Desa Tanjung Lalak Selatan, Kabupaten Kotabaru, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan penting mengenai fenomena kecanduan TikTok pada remaja, sebagai berikut:

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk kecanduan TikTok pada remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan berupa penggunaan yang intensif terhadap tiga fitur utama, yaitu Live TikTok, halaman For You Page (FYP), dan pembuatan konten, dengan bentuk dominan yang berbeda pada tiap remaja. Bentuk kecanduan tersebut meliputi kebiasaan Live TikTok yang dijadikan rutinitas pagi dan malam hari, scrolling FYP tanpa batas waktu hingga larut malam yang mengganggu pola istirahat, serta keterlibatan dalam dance challenge dan tren viral akibat dorongan lingkungan pertemanan. Selain itu, ditemukan pula kebiasaan menjadikan TikTok sebagai selingan belajar yang justru mengganggu konsentrasi akademik, penggunaan Live yang bertepatan dengan waktu ibadah sehingga menggeser prioritas ibadah, serta aktivitas membuat konten sebagai upaya memperoleh perhatian dan pengakuan dari pengguna lain. Seluruh bentuk kecanduan ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja dan memengaruhi pola istirahat, aktivitas belajar, pelaksanaan ibadah, hingga relasi sosial mereka.

Melalui analisis Pierre Bourdieu tentang habitus, modal, dan arena, ditemukan bahwa penggunaan TikTok yang intensif telah membentuk habitus

digital yang kuat dalam diri remaja, berupa kecenderungan membuka TikTok secara otomatis, kesulitan mengendalikan waktu penggunaan, dan internalisasi TikTok sebagai bagian normal kehidupan sehari-hari, yang pada sebagian informan bahkan berbenturan dengan habitus religius. Dari perspektif modal, remaja memperoleh dan mempertahankan modal ekonomi (kepemilikan ponsel dan akses internet), modal sosial (jaringan pengikut dan pertemanan), modal budaya (pemahaman terhadap algoritma dan tren), serta modal simbolik (pengakuan, kepuasan, dan kepercayaan diri dari like, komentar, dan jumlah penonton), yang saling mendukung dan bahkan dapat bertransformasi satu sama lain. Adapun dari perspektif arena, TikTok berfungsi sebagai arena digital dengan aturan, algoritma, dan mekanisme penilaian tersendiri, tempat remaja saling bersaing memperoleh pengakuan melalui popularitas konten dan interaksi dengan penonton. Ketiga unsur ini saling berkaitan, sehingga kecanduan TikTok pada remaja Desa Tanjung Lalak Selatan tidak semata-mata disebabkan oleh pilihan individu, melainkan terbentuk melalui hubungan antara habitus, modal, dan arena yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Rekomendasi

1. Bagi Remaja

Diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kontrol diri dalam menggunakan TikTok, khususnya dengan membatasi durasi penggunaan pada jam-jam yang berpotensi mengganggu waktu tidur, belajar, dan ibadah, serta lebih selektif dalam mengikuti tren yang berkembang di media sosial.

2. Bagi Orang Tua

Disarankan untuk lebih aktif melakukan pendampingan terhadap penggunaan telepon pintar anak, terutama pada malam hari, serta membangun komunikasi terbuka mengenai dampak penggunaan media sosial yang berlebihan terhadap kehidupan akademik, spiritual, dan sosial anak.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mengembangkan program literasi digital yang mengajarkan pengelolaan waktu dan penggunaan media sosial secara sehat, sehingga siswa dapat memanfaatkan TikTok secara proporsional tanpa mengorbankan aktivitas belajar.

4. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Desa

Masyarakat dan pemerintah desa diharapkan menyediakan kegiatan edukatif, sosial, dan keagamaan serta mendukung penggunaan teknologi yang sehat melalui kerja sama dengan keluarga dan sekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena serupa, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah informan maupun wilayah penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan dapat lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur tingkat kecanduan TikTok secara lebih terukur, sehingga dapat melengkapi data kualitatif yang bersifat deskriptif dengan data numerik yang lebih akurat. Penelitian lanjutan

juga dapat memperluas analisis dengan menggunakan teori atau perspektif lain di luar konsep habitus, modal, dan arena Pierre Bourdieu, guna memperkaya sudut pandang dalam memahami fenomena kecanduan media sosial di kalangan remaja, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.